



# Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

## PERAN ORANG TUA DALAM MEMPERKENALKAN BUDAYA LOKAL BALI KEPADA ANAK USIA DINI DI ERA MODERN

Noviarta Briliany\*, Luthfiah Nur Istighna\*\*, Ida Rahmawati\*\*\*, Jojor Renta Maranatha\*\*\*

\*PKBM Homeschooling KITA

\*\*RA Darussalam

\*\*\*Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [noviarta16@gmail.com](mailto:noviarta16@gmail.com)

### **Article History:**

Submitted/Received 04 Jan  
2023

First Revised 21 Jan 2023

Accepted 20 May 2023

Publication Date 31 May 2023

### **Kata Kunci :**

Peran Orang Tua Kebudayaan  
Lokal Bali  
Era Modern

### **ABSTRACT**

*The modern era can change people's lifestyles, which is influentially affect's Bali's local culture. The role of parents is considered important, that parents are the closest environment of the child. This study aims to describe the role of parents in preserving local culture in early childhood. This research uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews. The data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions that were studied using Miles and Huberman's theory. The results showed that the role of parents is important' because it has a major influence on the preservation of local Bali culture in early childhood. Parents introduce, instill, and cultivate an attitude of loving local Balinese culture from an early age through daily habituation.*

### **ABSTRAK**

Era modern dapat mengubah gaya hidup masyarakat, yang berpengaruh mempengaruhi budaya lokal Bali. Peran orang tua dianggap penting, bahwa orang tua adalah lingkungan terdekat anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam melestarikan budaya lokal pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Teknik analisis data meliputi pengurangan data, penyajian data, dan kesimpulan yang dikaji menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan hal yang penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap pelestarian budaya lokal Bali pada anak usia dini. Orang tua memperkenalkan, menanamkan, dan menumbuhkan sikap mencintai budaya lokal Bali sejak usia dini melalui pembiasaan sehari-hari.

## PENDAHULUAN

Derasnya arus modernisasi dan globalisasi membawa perubahan pada berbagai bidang kehidupan menuju dunia modern, di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat mendorong masyarakat untuk berpikir lebih maju. Ditinjau dari segi historis konsep modernisasi berkaitan dengan revolusi industri. Eisenstadt (dalam Kanto, 2011) menyatakan “secara historis modernisasi adalah proses perubahan menuju sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 hingga 19 kemudian menyebar ke Negara-negara Eropa lain dan dari abad ke-19 dan 20 ke Negara-negara Amerika Selatan, Asia, dan Afrika”. Jadi, modernisasi merupakan proses perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat tradisional menuju masyarakat maju atau modern, yang mana revolusi industri menjadi gerbang era modern. Modernisasi berdampak pada perubahan sikap, nilai, dan kepribadian yang membentuk manusia modern. Menurut Inkeles (dalam Weiner, 1986; Yuhansil, 2019) terdapat 9 karakteristik manusia modern, diantaranya adalah:

1. Kesiapan untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan keterbukaannya bagi pembaharuan dan perubahan
2. Mempunyai pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi juga di luarnya
3. Pandangannya ditunjukkan pada masa kini dan masa depan, bukan ke masa lampau
4. Menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi, dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dalam hidupnya
5. Adanya kemampuan untuk meyakini kemampuan manusia
6. Dapat memperhitungkan keadaan
7. Sadar akan harga diri dan harga diri orang lain
8. Percaya kepada ilmu dan teknologi, sekalipun dalam bentuk yang paling primitif
9. Percaya kepada keadilan dan pembagian

Dari karakteristik di atas dapat dipahami bahwa manusia modern memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima perubahan dan menciptakan perubahan serta memiliki keinginan untuk terlibat dalam menjalankan fungsi masyarakat modern. Modernisasi sangat mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat dengan segala kecanggihan teknologi modern dapat memudahkan pekerjaan manusia menjadi lebih efektif dan efisien. Namun, dibalik kemudahan dan efisiensi yang ditawarkan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi di tengah arus globalisasi menjadi ancaman penyebaran budaya Barat dan hilangnya budaya lokal. Menurut Lebedeva *globalization, as an integration event, as the main line and the trend of world development is an objective process. This groove at the global level information, financial, economic, trade and exchange, and this process of global economic, political and cultural integration and unification* (dalam Raikhan dkk, 2014). Globalisasi berkontribusi dalam pertukaran nilai-nilai budaya sehingga budaya asing dapat masuk dengan mudah ke suatu Negara termasuk Negara Indonesia.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku bangsa, sehingga menjadi Negara yang kaya akan budaya, baik dari segi bahasa, adat istiadat, tarian daerah, lagu daerah dan warisan budaya lainnya. Budaya adalah salah satu aspek yang terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi karena budaya bersifat dinamis. Seiring berkembangnya zaman kebudayaan lokal di Indonesia mulai luntur karena adanya perubahan pola hidup masyarakat. Masyarakat modern lebih tertarik untuk menyerap budaya asing yang masuk dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi muda sebagai pewaris kebudayaan diharapkan dapat mempertahankan dan melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi. Namun, generasi muda saat ini kurang menunjukkan minat terhadap budaya lokal dan lebih tertarik budaya asing yang dianggap lebih modern. Pemikiran ini dapat menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Permasalahan tersebut menjadi tantangan besar bagi Negara Indonesia. Pengenalan dan penanaman rasa cinta pada budaya lokal membutuhkan waktu yang tidak sebentar, maka pengenalan budaya lokal harus dilakukan sejak usia dini.

Usia dini dikatakan masa keemasan, hal itu disebabkan semua aspek perkembangan anak berkembang secara pesat dan anak dengan mudah menyerap apa yang dilihat dan dipelajari saat dirinya berada di lingkungan sekitar. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting bagi anak, mereka adalah pendidik pertama bagi anak terutama orang tua, anak akan memperoleh pengalaman hidup sendiri sesuai dengan lingkungan setempat (Ceka & Murarti, 2016). Keluarga sebagai peran dalam mengenalkan anak mengenai nilai, cara bersosialisasi dan mengenalkan adat istiadat yang ditanamkan oleh orang tuanya. Orang tua merupakan panutan bagi anak dan memiliki pengaruh dengan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai kehidupan dan perilaku orang tua. Apabila orangtua memberikan pengaruh positif dalam kehidupan anak sehari-hari terutama dalam mengenalkan keragaman budaya lokal di lingkungan tempat tinggal maka anak tidak akan terpengaruh oleh budaya barat yang dengan gampangnya masuk ke Indonesia terutama Bali.

Saat ini kebanyakan anak-anak tidak terlalu mengenali kebudayaannya sendiri, mereka lebih mengetahui kebudayaan barat yang sudah memasuki negara Indonesia terutama Bali. Berbagai cara yang mudah untuk diakses oleh beberapa kalangan ditiru oleh anak-anak di era modern ini. Kebanyakan mereka lebih asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern. Oleh karena itu, orang tua dapat menanamkan budaya lokal dengan berbagai cara, seperti mengajak anak-anak pergi ke tempat yang menyediakan berbagai wisata budaya, mengikut sertakan anak ketika ada acara-acara budaya lokal di lingkungan setempat, mengenalkan lagu dan tarian di daerah. Ketika orang tua konsisten dalam menanamkan nilai kebudayaan yang terkait dengan budaya lokal, maka anak tersebut tidak akan mudah mengikuti arus dengan mengikuti berbagai macam budaya asing.

Kebudayaan di Indonesia dikategorikan sebagai budaya kolektivistik yaitu rasa kekeluargaan dan saling menghargai antar saudara ketika membutuhkan satu sama lain, berbeda dengan budaya individualis cenderung berfokus pada membebaskan hak setiap individu, mandiri, tegas dan mendorong otonomi anak, kemandirian, ketegasan, dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri tanpa melihat orang lain (Haslam et al., 2020). Warisan kebudayaan yang diberikan oleh orang zaman dahulu harus terus dilestarikan agar tidak hilang begitu saja karena banyaknya kebudayaan lokal yang masuk, dengan begitu anak dapat menjaga dan melestarikan budaya (Shomiyatun, 2019). Banyaknya pengaruh budaya dari luar mengakibatkan anak tidak memiliki jiwa sosial masyarakat, perilaku menyimpang, pelanggaran dalam beretika dan sopan santun terhadap masyarakat karena pengaruh dari budaya luar (Brata, 2019). Oleh karena itu penting peran orang tua dalam memperkenalkan budaya lokal seperti salah satunya yaitu gending rare yang merupakan budaya lokal dari Bali.

Gending rare merupakan salah satu budaya lokal di Bali yang disampaikan secara lisan dengan cara bernyanyi. Menurut Brata (2019) Gending yang merupakan lagu, nyanyian, sedangkan rare yaitu bayi atau anak-anak. Selanjutnya, Sudiana (2015) menyatakan bahwa gending rare adalah lagu yang tidak memiliki aturan atau tidak terikat, dengan demikian gending rare berarti lagu yang ditujukan untuk anak-anak yang tidak memiliki aturan tertentu yang mengikatnya. Gending rare merupakan nyanyian yang dikhususkan untuk bayi ataupun anak-anak. Gending rare biasanya dinyanyikan oleh ibu untuk menemani anak ketika menjelang tidur yang memiliki sifat gembira, lucu dan mengandung nasehat yang berfungsi

sebagai pendidikan karakter pada anak usia dini yang akan berguna bagi kehidupan anak di masa mendatang (Brata, 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Peserta penelitian ini adalah 6 ibu berasal dari Bali memiliki anak berusia 3, 5, dan 6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di era modernisasi dengan pengaruh barat yang besar seperti televisi dan internet, Ibu memperkenalkan budaya lokal Bali dengan memanfaatkan platform digital seperti Youtube yang menampilkan video tari-tarian, adat, gending Bali, mengajak anak sembahyang ke pura serta mengaplikasikan budaya pada kegiatan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan (Haslam, dkk 2020) yang mengatakan bahwa yang lebih besar terhadap pengaruh Barat, terutama melalui media yang tersedia secara luas, seperti televisi dan internet, disejajarkan dengan pergeseran ke arah pola asuh yang otoritatif. Orang tua senantiasa bersikap otoriter dalam memperkenalkan budaya lokal Bali agar tidak terpengaruh terhadap budaya barat. Hal lain diperkuat Menurut Rohita, dkk 2021 Budaya lokal yang diperkenalkan oleh orang tua adalah makanan daerah, lagu daerah, dan permainan daerah. Menyanyikan lagu daerah bersama anak-anak dan melalui *platform YouTube*.

Perubahan sosial budaya akibat proses modernisasi adalah sesuatu yang tak bisa dihindarkan. Terlebih lagi di era globalisasi ini yang ditandai dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi informasi, serta revolusi dibidang telekomunikasi secara nyata turut berpengaruh terhadap nilai-nilai dan tata kehidupan masyarakat. Suatu hal yang perlu dicermati adalah bagaimana perubahan nilai-nilai itu bisa saja bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri dan diperkuat oleh penetrasi kebudayaan dari luar yang disebabkan oleh kian intensifnya arus informasi dan interaksi antar kebudayaan di muka bumi (Yuhansil, 2019). Perubahan yang terjadi ini lah sedikit banyaknya menjadikan mempengaruhi budaya lokal, khususnya gending rare yang merupakan lagu daerah untuk anak-anak. Namun era modern tentu mempengaruhi anak-anak lebih tertarik mengakses aplikasi-aplikasi tertentu, yang dinilai lebih menarik. Menurut Tomlinson (dalam Jensen, dkk 2011). Era modernisasi secara fundamental mengubah hubungan antara tempat kita huni dan praktik budaya, pengalaman, dan identitas kita.

Pentingnya nilai budaya yang ditanamkan oleh Ibu melalui gending rare mengandung nilai-nilai luhur, hal ini sejalan dengan (Wiasti, 2021) gegendingan sebagai proses awal kegiatan yang berfungsi untuk memotivasi dan memperkenalkan budaya Hindu yang sangat luhur. Kandungan nilai ketuhanan, kasih sayang, Cinta tanah air, sradha bhakti dan nilai sosial yang begitu mendalam setiap barisnya akan mampu merubah dan memupuk semangat belajar anak untuk memahami ajaran agama Hindu yang dikandungnya. Kemudian banyak nilai-nilai lain yang terdapat pada gending rare dapat menghibur, mengajarkan kehidupan sehari-hari, serta bertujuan untuk anak dapat mengikuti budaya Bali. Ternyata menurut (Bowie, dkk 2013) pentingnya nilai-nilai budaya, dalam kelompok ras dan etnis, dalam pendekatan pengasuhan yang terkait dengan hasil kesehatan mental anak-anak

Terlibatnya peran Ibu dalam memperkenalkan budaya lokal gending rare mengajak bermain, sebelum melakukan aktivitas tertentu, untuk menghindari aktivitas yang tidak diperkenankan untuk anak-anak. Hal ini dibuktikan oleh (Pamungkas, 2021) yang menyatakan

bahwa ketika terlibatnya peran orang tua maka secara tidak langsung dapat meningkatkan anak mempelajari budaya lokal karena lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Menurut Shomiyatun, 2019 mengenalkan anak terhadap budaya lokal merupakan hal yang penting. Karena dengan mengenalkan budaya bangsa kepada anak akan menumbuhkan kesadaran anak akan arti pentingnya mencintai budaya bangsa. Pengenalan budaya sejak dini memberikan edukasi kepada anak tentang keberagaman budaya yang harus saling dihargai sehingga norma dan nilai budaya bangsa akan dapat terwariskan pada generasi selanjutnya.

Menurut Suryana, dkk, 2021 Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam membina, mengedukasi dan membimbing yang ditujukan untuk anak usia dini, yaitu anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang diberikan melalui rangsangan pendidikan yang telah dirancang untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani anak dan berkembang sehingga anak-anak siap ketika mereka berada akan lahir hingga memasuki pendidikan lanjutan. Memperkenalkan gending rare sejak lahir sebagai upaya stimulasi pendidikan kepada anak usia dini. Namun pemberian pendidikan ini mengandung unsur-unsur kebudayaan lokal di era modern.

Sejak lahir dinyanyikan gending rare sejak lahir sebagai salah satu cara dalam mewariskan budaya Bali secara turun temurun. Gending rare termasuk ke dalam kebudayaan lokal menurut (Rasna dan Binawati, 2021) Kebudayaan lokal merupakan suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh daerah serta diwariskan secara turun-temurun. Budaya lokal terdiri dari berbagai unsur seperti agama, adat, bahasa, pertanian, peralatan, pakaian, arsitektur dan seni. Upaya lain yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal Bali dengan menjadikan materi gending rare termasuk kedalam materi pembelajaran di sekolah sejak dini seperti sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Sejalan dengan (Sukarini & Indrawati, 2016) bahwa langkah pelestarian dibuktikan dengan adanya mata pelajaran bahasa Bali di sekolah dasar dan gending rare dimasukkan dalam buku ajar bahasa Bali.

Gending rare dapat menjadi sarana Ibu dalam pengenalan bahasa daerah karena gending rare menggunakan bahasa asli Bali dengan membuat anak-anak lebih memahami bahasa daerahnya. Oleh sebab itu sejak kecil anak-anak sudah mengenal bahasa Bali melalui gegendingan dan mereka belajar sambil bernyanyi sehingga menjadi lebih mudah untuk memahaminya (Sukarini & Indrawati, 2016). Anak usia dini masih dalam masa tahap perkembangan, termasuk perkembangan bahasa. Menyanyikan gending rare menjadi langkah awal dalam memperkenalkan bahasa daerah pada anak. Hal ini sejalan dengan (Nandug, dkk 2020) bahwa pada tahap perkembangan bahasa awal ini, alangkah baiknya jika anak diajak berkomunikasi secara lisan dalam berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

Gending rare dapat dinyanyikan pada kegiatan sehari-hari, seperti sebelum tidur, ketika anak sedang tidur, mandi, makan, berkumpul sambil bercanda. Hal ini sejalan dengan (Sudiani, 2015) bahwa menyanyikan gending rare biasanya dilakukan pada saat orang tua menidurkan anaknya, pada saat memandikan anaknya, waktu memberi makan terkadang pada saat diajak bermain bersama. Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Brata, 2019) yang mengatakan Gending rare dapat dilakukan pada saat orang tua memandikan anak, waktu anak di beri makan, waktu menidurkan anak, pada saat bermain dengan teman sebaya, bersama pengasuh atau bersama orang tuanya. Gending rare yang dinyanyikan secara terus-menerus pada kegiatan sehari-hari anak, menjadi suatu kebiasaan yang baik sebagai salah satu upaya pembiasaan dalam melestarikan budaya lokal Bali khususnya lagu daerah.

Memperkenalkan budaya lokal melalui gending rare menjadi sangat penting dapat menumbuhkan pendidikan karakter karena mengandung nilai budi pekerti, terdapat pesan, memperkuat kebudayaan Bali. Hal ini sejalan menurut (Brata, 2019) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam gending rare sebagai upaya melestarikan kearifan lokal Bali dapat berdimensi individu dan sosial. Nilai pendidikan karakter dalam dimensi individu, seperti: religius, kerja

keras, mandiri, tanggung jawab, tangguh, rendah hati, kejujuran, suka menolong, dan riang gembira. Sementara nilai pendidikan karakter yang berdimensi sosial, seperti: cinta tanah air/nasionalisme, peduli terhadap lingkungan, dan kebersamaan. Nilai-nilai karakter ini merupakan bagian dari nilai universal kearifan lokal yang penting untuk ditanamkan dalam proses pembentukan keperibadian anak sejak usia dini. Nilai Pendidikan karakter dalam gending rare dapat dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Gending Rare adalah kearifan lokal yang berpotensi sebagai media untuk pendidikan karakter pada anak (Hariswari & Iswidayanti, 2019). Pengenalan budaya lokal selain membentuk pendidikan karakter, manfaat lain juga dapat menumbuhkan rasa toleransi antar sesama. (Suri & Chandra, 2021) bahwa pengenalan budaya lokal dapat menumbuhkan pendidikan karakter dan rasa toleran.

Menurut (Sukarini & Indrawati, 2016) Gending rare memiliki peran sebagai salah satu media untuk melestarikan bahasa Bali dan pembentukan karakter anak karena dalam gending rare berisi pendidikan budi pekerti. Makna yang terdapat pada gending rare sangat penting bagi kehidupan sosial karena mengandung nilai agama dan sosial yaitu berbuat kebaikan pada sesama, banyak mengajarkan hal-hal baik, ada hubungannya dengan berteman. Pesan yang terdapat pada gending rare ini sangat beragam, seperti penanaman budi pekerti, budaya, agama, menyayangi hewan, menyayangi keluarga, menghormati orang tua, menghargai sesama, bersikap jujur, berbuat baik, dan lain sebagainya yang sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh (Brata, 2019) Gending rare banyak pesan-pesan yang dapat disampaikan yang sangat berguna bagi kehidupan si anak kelak di kemudian hari dalam mengarungi kehidupan di masyarakat.

Contoh gending rare yang familiar di kalangan masyarakat dan sering dinyanyikan berjudul “meong-meong”. Gending ini menceritakan tentang dua hewan yang saling bermusuhan yakni Meong (Kucing) dan Bikul (tikus). Dalam permainan “Meong-Meongan” digambarkan seorang anak yang berperan sebagai Meong berusaha untuk mengejar anak yang berperan sebagai Bikul. Dalam memainkan permainan “Meong-Meongan” ini dituntut kerjasama dan kelincahan para pemain. Dalam Gending Rare “Meong-Meong” terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan cermin pendidikan karakter anak di era globalisasi saat ini (Mahayanti & Haryati, 2021).

Selain itu juga, judul gending rare yang familiar ialah “Putri Cening Ayu”. Makna dari lagu putri cening ayu, merupakan gambaran kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Diharapkan agar ketika ibunya pergi meninggalkan rumah maka si anak membantu pekerjaan orang tuanya di rumah. Dengan demikian dapat menumbuhkan kebiasaan anak menjadi bertanggungjawab (Wiasti, 2021).

Di era modernisasi yang semakin banyaknya pengaruh barat ini, pengenalan budaya lokal bali dapat terus dilakukan melalui lingkungan terdekat khususnya keluarga. Ibu menjadi peran penting dalam pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai budaya lokal. Gending rare dinilai cukup tepat sebagai awal pengenalan budaya lokal bali pada anak usia dini yang sering dinyanyikan oleh Ibunya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan menjadi pembiasaan yang dilakukan sehari-hari, tentunya menjadi suatu upaya dalam melestarikan budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Peran orang tua sangat penting karena memiliki pengaruh besar terhadap pelestarian budaya lokal Bali pada anak usia dini. Orang tua memperkenalkan, menanamkan, dan menumbuhkan sikap mencintai budaya lokal Bali sejak usia dini melalui pembiasaan sehari-hari. Budaya lokal Bali, terutama gending rare, adalah bernyanyi menggunakan bahasa daerah sebagai cara yang tepat sebagai langkah awal dalam memperkenalkan budaya lokal. Peran ibu

membuat alternatif untuk terus melestarikan budaya karena dia adalah pengasuh utama di rumah dan memiliki banyak waktu bersama anak. Kemudian gending rare juga mengandung banyak makna, pesan, dan nilai yang disalurkan dalam setiap liriknya untuk menumbuhkan pendidikan karakter.

Saran untuk orang tua, terutama ibu, di era modern ini, banyak arus budaya yang masuk dengan begitu mudah. Oleh karena itu, sebagai orang tua yang merupakan lingkungan terdekat dengan anak dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, harus mampu menanamkan budaya lokal, salah satunya gending rare. Hal ini dapat membuat anak mengetahui berbagai budaya yang ada di lingkungan sekitar sehingga dapat terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Brata, I. B. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gending Rare sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Bali. *Diakronika*, 19(1), 66.
- Bowie, B. H., Carrère, S., Cooke, C., Valdivia, G., McAllister, B., & Doohan, E. A. (2013). The Role Of Culture In Parents' Socialization Of Children's Emotional Development. *Western Journal Of Nursing Research*, 35(4), 514-533.
- Ceka, A., & Murarti, R. (2016). the Role of the Parents in the Education of Children. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 6(3), 221–230.
- Hariswari, K. P., & Iswidayanti, S. (2019). Gending Rare: Its Potential As A Character Education Media Based On Local Authority In Denpasar City. *Catharsis*, 8(3), 352-362.
- Haslam, D., Poniman, C., Filus, A., Sumargi, A., & Boediman, L. (2020). Parenting Style, Child Emotion Regulation and Behavioral Problems: The Moderating Role of Cultural Values in Australia and Indonesia. *Marriage and Family Review*, 56(4), 320–342.
- Jensen, L. A., Arnett, J. J., & McKenzie, J. (2011). Globalization and cultural identity. In *Handbook of identity theory and research* (pp. 285-301). Springer, New York, NY.
- Kanto, S. (2011). *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial: Suatu Kajian dari Perspektif Teori dan Empirik*. UB Press.
- Mahayanti, N. K. D., & Haryati, N. M. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Gending Rare Meong-Meong. *Pensi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(2), 99-107.
- Munir, M., Sagena, B., & Prajawati, M. (2021). Soyo Practice: Revitalization of Local Wisdom Values in The Community Empowerment of The Modern Management Era. *European Journal of Business and Management Research*, 6(1), 206-211.
- Nanduq, F. Dewi, K. (2020). Role of Parents in Industrial Era 4.0 - Study In Kuta, Badung, Bali. *International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, 4(2), 36-46.
- Raikhan, S., Moldakhmet, M., Ryskeldy, M., & Alua, M. (2014). The Interaction of Globalization and Culture in the Modern World. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 122, 8–12.
- Rasna, I. W., & Binawati, W. S. (2018). Local wisdom values in Balinese folktales that are relevant to character education for the first grade at primary school. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(1), 155-163.
- Rohita, R., Amalia, R. M., & Jayanti, A. (2021). Implementation of Family Social-Cultural Function: Introducing Local Culture Among Children 4-6 Years Old in The Village of Literacy, Jakarta. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(1), 20-26.
- Shomiyatun. (2019). Pentingnya Menumbuhkan Kesadaran Anak Pada Budaya Lokal. *Qurroti : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 62–71.
- Sudiana, N. N. (2015). Ni Nyoman Sudiana, Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare.

- Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 51.
- Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare Studi Etnografi Pada Anak Usia Dini Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 51-74.
- Sukarini, N. W., & Indrawati, N. L. K. M. (2016). Gending Rare Sebagai Media Pelestarian Bahasa Daerah. Prosiding Simposium Internasional " Bahasa-Bahasa Lokal Nasional Dan Global", 1-21.
- Suri, D., & Chandra, D. (2021). Teacher's strategy for implementing multiculturalism education based on local cultural values and character building for early childhood education. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 271-285.
- Suryana, D., Tika, R., & Wardani, E. K. (2022, June). Management of Creative Early Childhood Education Environment in Increasing Golden Age Creativity. *In 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)* (pp. 17-20). Atlantis Press.
- Pamungkas, J. (2021). The Role Of Parents In Learning Local Culture Of Little Gamelan In Early Childhood. *Eduvest-Journal Of Universal Studies*, 1(12), 1-466.
- Wiasti, N. K. (2021). Sekar Rare Sebagai Media Pembelajaran Nilai Etika Hindu Di Pendidikan Anak Usia Dini. Kumarottama: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36-48.
- Yuhansil. (2019). Perubahan Nilai-Nilai Budaya dalam Proses Modernisasi di Indonesia. *Menara Ilmu*, XIII (5), 222–230.